



# **BAB I PENDAHULUAN**

# BAB 1 PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an merupakan sebuah media yang digunakan untuk penyembuhan segala penyakit, al-Qur'an juga digunakan sebagai media obat yang merupakan sebuah perkara yang dilakukan atau ditetapkan oleh syariat. Betapa banyak dari masyarakat yang sedang menderita sakit tetapi belum mendapatkan kesembuhan, Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* senantiasa melindungi mereka dengan melalui bacaan ayat-ayat suci al-Qur'an. Adapun penyakit yang dapat disembuhkan dengan keberkahan al-Qur'an yang bila mana dibacakan kepada orang-orang yang sedang terkena sakit atau terkena musibah. Adapun dalam QS. *āl-Isrā'* [17]: 82 berbunyi:

وَنُنَزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَرْيَدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا  
خَسَارًا ﴿٨٢﴾

kami turunkan dari Al-Qur'an sesuatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang mukmin, sedangkan bagi orang zalim (Al-Qur'an itu) hanya akan menambah kerugian.<sup>1</sup>

Sifat penyakit dalam al-Qur'an tidak hanya sebagai sebuah ujian bagi makhluk hidup. Akan tetapi penyakit dalam al-Qur'an dapat diimplikasikan ke dalam beberapa hal dan sudut pandang tergantung subjektivitas dalam memandang penyakit tersebut. Dalam sudut pandang tertentu penyakit dapat dilihat sebagai suatu bentuk *rahmat* dari Allah. Dalam hal ini ketika menghadapi penyakit kita dianjurkan untuk bersabar karena penyakit juga merupakan bentuk kasih sayang lain dari Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*.<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya Edisi Penyempurnaan 2019* (Jakarta: Kemenag RI, 2019), 405.

<sup>2</sup> Yush Nawwir, "Penyakit dalam Perspektif Ihsan", *Jurnal Ilmiah Islamic Resources*, Vol. 17, No. 02, (2020), 57.

Selanjutnya dalam sudut pandang yang lain penyakit dalam masyarakat umum juga dipandang sebagai ujian. Akan tetapi, pandangan dalam penyakit sebagai ujian ini pun nantinya akan memiliki korelasi yang berhubungan dengan sisi positif dalam penyakit. Sebagaimana diketahui bahwa penyakit memanglah suatu hal yang turut serta berdampingan dengan makhluk hidup. Akan tetapi, mengutip dalam bukunya Quraish Shihab yang mengatakan bahwa penyakit dalam hal ini *coronavirus 19* adalah berasal dari gangguan setan dan harus diperangi keberadaannya.<sup>3</sup>

Secara umum konotasi kata penyakit disebutkan dalam al-Qur'an dalam beberapa bentuk antara lain musibah, wabah, azab. Melihat di dalam al-Qur'an penyakit dijadikan sebagai objek dari keberadaan musibah, wabah, ataupun azab. Misalnya dalam QS. *āl-Anbiyā'* [21]: 83-84 yang berbunyi:

وَأَيُّوبَ إِذْ نَادَىٰ رَبَّهُ أَنِّي مَسَّنِيَ الضُّرُّ وَأَنْتَ أَرْحَمُ الرَّحِيمِينَ ﴿٨٣﴾  
 فَاسْتَجَبْنَا لَهُ ۖ فَكَشَفْنَا مَا بِهِ ۖ مِنْ ضُرٍّ ۖ وَأَتَيْنَاهُ أَهْلَهُ ۖ وَمِثْلَهُمْ مَعَهُمْ  
 رَحْمَةً ۖ مِّنْ عِنْدِنَا ۖ وَذَكَرَىٰ لِلْعَالَمِينَ ﴿٨٤﴾

(Ingatlah) Ayyub ketika dia berdoa kepada Tuhannya, “(Ya Tuhanku.) sesungguhnya aku telah ditimpa penyakit, padahal Engkau Tuhan Yang Maha Penyayang dari semua yang penyayang.” Maka, kami mengabulkan (doa)-nya, lalu kami lenyapkan penyakit yang ada padanya, kami mengembalikan keluarganya kepadanya, dan (kami melipatgandakan jumlah mereka) sebagai suatu rahmat dari kami dan pengingat bagi semua yang menyembah (kami).<sup>4</sup>

Dalam ayat 83 dijelaskan bahwa Nabi Ayyub mencurahkan isi hatinya kepada Allah karena beliau sudah dikasih cobaan berupa penyakit yang dideritanya. Namun, beliau juga termasuk hamba Allah yang sholeh yang telah mendapatkan

<sup>3</sup> M. Quraish Shihab, *Corona Ujian Tuhan* (Tangerang: PT. Lentera Hati, 2020), 63.

<sup>4</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019.*, 467.

cobaan dari Allah, baik berupa harta benda, keluarga, dan anak-anaknya, maupun cobaan yang menimpa dirinya sendiri. Meskipun penyakit yang dideritanya itu berat, beliau pun berdoa dengan sangat bersabar dan tawakkal meminta kepada Allah agar diberikan kesembuhan.<sup>5</sup>

Pada ayat selanjutnya dijelaskan pula bahwa Nabi Ayyub sudah melalui cobaan yang diberikan kepada Allah dengan kesabaran dan ketawakkalan beliau. Allah pun mengabulkan doanya dan menyembuhkan penyakit yang diderita beliau selama bertahun-tahun, berkat keimanan, kesabaran, kesholehan, dan ketakwaan beliau. Di dalam cerita ini bisa diambil hikmahnya yaitu:

*pertama*, Allah akan selalu memberi rahmat dan pertolongan kepada hambanya yang mukmin, sholeh, sabar dan takwa. *Kedua*, orang-orang yang mukmin akan diberikan cobaan entah itu berat atau ringan. *Ketiga*, dan orang-orang yang beriman juga tidak boleh mudah putus asa dari rahmat Tuhannya.<sup>6</sup> Maka dari itu semakin kita tinggi kedudukan dan tanggung jawab, maka semakin pula cobaan yang kita terima itu sangat berat. Dijelaskan pula dalam ayat al-Qur'an QS. Shād [38]: 41-44 yang berbunyi:

وَاذْكُرْ عَبْدَنَا أَيُّوبَ إِذْ نَادَى رَبَّهُ ۗ أَلَيْسَ مِنِّي الشَّيْطَانُ بِنُصَبٍ  
وَعَذَابٍ ﴿٤١﴾ أَزْكُضْ بِرِجْلِكَ هَذَا مُغْتَسَلٌ بَارِدٌ وَشَرَابٌ ﴿٤٢﴾  
وَوَهَبْنَا لَهُ ۗ أَهْلَهُ ۗ وَمِثْلَهُم مَّعَهُمْ رَحْمَةً مِنَّا وَذِكْرَى لِرَأْسِ الْأَكْبَابِ  
﴿٤٣﴾ وَخُذْ بِيَدِكَ ضِغْتًا قَاصِرًا بِهِ ۗ وَلَا تَحْنُتْ إِنَّا وَجَدْنَاهُ صَابِرًا نِنْعَمُ  
الْعَبْدُ إِنَّهُ ۗ آوَابٌ ﴿٤٤﴾

Ingtlah hamba kami Ayyub ketika dia menyeru Tuhannya,”Sesungguhnya aku telah diganggu setan dengan penderitaan dan siksaan (rasa sakit).” (Allah berfirman,) “Entakkanlah

<sup>5</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Vol. 1 (Singapura: Pustaka Nasional, t.th.), 4623.

<sup>6</sup> Risalatul Chaliqnasyida Anggi Mahidinha dan Silvinatin Al Masithoh, “Nilai Moral Kisah Nabi Ayyub dalam Al-Qur'an”, *Jurnal Firdaus*, Vol. 1, No. 1, Desember 2022, 29-30.

kakimu (ke bumi)! Inilah air yang sejuk untuk mandi dan minum. Kami anugerahkan (pula) kepadanya (Ayyub) keluarganya dan (kami lipat gandakan) jumlah mereka sebagai rahmat dari kami dan pelajaran bagi orang-orang yang berpikiran sehat. Ambilah dengan tanganmu seikat rumput, lalu engkau melanggar sumpah. Sesungguhnya kami dapati dia (Ayyub) seorang yang sabar. Dialah sebaik-baik hamba. Sesungguhnya dia selalu kembali (kepada Allah dan sangat taat kepadanya).<sup>7</sup>

Dalam ayat di atas menceritakan pula kisah tentang kesabaran Nabi Ayyub ketika dia menyeru kepada tuhanNya dengan mengatakan “tuhanku, sesungguhnya aku telah ditimpa penyakit dan keluargaku telah bercerai-berai, sedangkan anakku telah musnah”. Sampai orang-orang pun takut dan lari menjauhi Nabi Ayyub. Karena hal itu termasuk salah satu isyarat keNabi-an. Namun, akhirnya Allah telah menunjukkan jalan untuk menyembuhkan penyakitnya dengan air artesis atau air belerang.

Dikutip dalam tafsir *al-Azhār* tentang cerita kisah Nabi Ayyub yang berbagai versi, terutama dalam Tafsir Ar-Razi dalam kitab *Mafātih al-Ghayb* mengatakan cerita ini dari sumbernya Wahab bin Munabbih yaitu seseorang yang terkenal dengan sumber dari *Israiliyat*. Apabila kita juga faham betul ajaran dan isi al-Qur’an yang sangat mendalam, pasti kita akan berfikir secara bulat dengan timbulnya rasa ragu dan lain-lain. Inilah do’a Nabi Ayyub dari Wahab bin Munabbih yang disalin oleh ar-Razi “untuk apa engkau ciptakan? Mengapa tidak semacam darah haid saja yang terbuang dari tubuh ibukku?”.

Dalam riwayat lain Imam Abdul Qasim al-Ashari juga mengatakan bahwa ada sepatah do’a Ayyub yaitu “kalau engkau memang benci kepadaku, mengapalah aku engkau diciptakan”. Di dalam tafsir *al-Qurthubī* juga dituliskan bahwa kalau Nabi Ayyub sujud, berjatuhan ulat dari kepalanya, lalu selesai sujud diambilnya

<sup>7</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019.*, 663-664.

ulat itu dan dikembalikannya ke kepalanya, dan ulat-ulat itu dibiarkan menjalar dilidahnya sampai menjalar pula ke hatinya. Adapun al-Qurthubi menyatakan kepada al-Imam Ibnu ‘Arabi kalau menerima cerita semacam itu juga memerlukan pengetahuan yang luas semisal mengenai darimana sumbernya dan bagaimana sanadnya, bukan asal-asalan mengambilnya.<sup>8</sup>

Memahami sebuah kata dalam al-Qur’an tidak hanya menggunakan makna dasar dalam kata tersebut saja. Akan tetapi proses pemahaman pada ayat atau kata dalam al-Qur’an bisa kita pahami secara kontekstual. Sama halnya dalam memahami makna penyakit yang ada dalam al-Qur’an kita juga perlu menemukan beberapa latar belakang dan redaksi yang terkait dengan kata tersebut.

Dalam Al-Qur’an yang merupakan kitab rujukan utama dalam segala aspek kehidupan umat Islam pun dalam beberapa kisah yang ada di dalamnya memuat tentang beberapa penyakit yang terjadi di zaman dahulu. Di antaranya ayat yang menceritakan tentang wabah yang menimpa kaum Thalut, kisah nabi Shaleh dan kaum Tsamud, dan berbagai kisah lainnya.<sup>9</sup> Musibah atau penyakit ini dapat terjadi disebabkan oleh tiga hal. *Pertama*, musibah tidak akan terjadi tanpa seizin Allah. *Kedua*, musibah dapat terjadi karena ulah manusia. *Ketiga*, musibah memang terjadi sebagai bentuk ujian terhadap manusia.<sup>10</sup>

Kita akan mengenal yang namanya penyakit, kata yang sangat familiar atau yang sering didengar oleh kalangan manusia, adapun menurut Muhammad Fu’ad Abd al-Baqy dalam kitabnya *Al-Mu’jām al-Mufāhrās li Alfāzh al-Qur’ān al-Kārim*, dimana yang dimaksud kata musibah yang ditemukan 14 kali dalam al-

<sup>8</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Vol. 1 (Singapura: Pustaka Nasional, t.th.), 4625-4626.

<sup>9</sup> Siti Amalia Latama, “Wabah Penyakit Menular Pada Kisah-Kisah Dalam Al-Qur’an”, (Skripsi di IIQ Jakarta, 2021), 6.

<sup>10</sup> Yunan Yusuf, *Tafsir Musibah* (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2020), 7-8.

Qur'an. Secara harfiah musibah berasal dari kata *ashaba* yang mempunyai makna *mengenai* atau *menimpa*. Boleh juga kata mengenai dan menimpa bisa dimaknai sesuatu yang menyenangkan atau yang tidak menyenangkan. Namun, dalam al-Qur'an menggunakan kata tersebut yaitu mengandung arti yang tidak menyenangkan.<sup>11</sup>

Adapun ayat-ayat al-Qur'an yang meredaksikan tentang musibah atau penyakit antara lain. Dalam Q.S at-Tāghābun [64]: 11 dipaparkan ayat tentang musibah atau penyakit yang tidak akan pernah terjadi bila tidak seizin Allah yang berbunyi:

مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ وَمَنْ يُؤْمِنْ بِاللَّهِ يَهْدِ اللَّهُ قَلْبَهُ ۚ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

Tidak ada suatu musibah pun yang menimpa (seseorang), kecuali dengan Izin Allah. Siapa yang beriman kepada Allah, niscaya Dia akan memberi petunjuk kepada hatinya. Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.<sup>12</sup>

## B. Batasan Masalah

Batasan masalah yaitu suatu hal yang sangat penting dalam sebuah penelitian ketika akan mendekati pada pokok permasalahan yang akan dikaji, dengan tujuan adar tidak terjadi kesalahfahaman atau kekeliruan dalam mengartikan hasil penelitian ini. Batasan masalah merupakan upaya dalam batasan ruang lingkup masalah yang dalam penelitian tidak terjadi perluasan ataupun pelebaran pada pembahasan, sehingga pada penelitian tersebut bisa dilakukan dengan lebih fokus agar tidak mejadikan permasalahan.

<sup>11</sup> Muhammad Fu'ad Abd al-Baqy, *Al-Mu'jām al-Mufāhrās li Alfāzh al-Qur'ān al-Kārim*, (Dar Al-Kutub Al-Mishariyyah, 2011), 25.

<sup>12</sup> Kementerian Agama Republik Indoneisa, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019.*, 821.

Supaya pembahasan dapat terfokus dan tidak melebar, maka penulis akan membatasi lima ayat yang akan membahas mengenai kisah Nabi Ayyub yaitu: QS. al-Anbiyā' ayat (21):83, QS. al-Anbiyā' (21):84 dan QS. Shād (38):41. QS. Shād (38):42, QS. Shād (38):43 QS. Shād (38):44.

### **C. Rumusan Masalah**

Dilihat dari latar belakang di atas peneliti merumuskan dan membatasi mengenai rumusan masalah yang nantinya akan dijadikan sebagai acuan pembahasan dalam penelitian ini. Perumusan ini penting dilakukan untuk memfokuskan kajian terhadap penelitian yang dilakukan penulis. Maka kemudian rumusan masalah yang diteliti yaitu: Bagaimana penafsiran ayat-ayat penyakit tentang kisah Nabi Ayyub dalam al-Qur'an perspektif Abdul Hayy Al-Farmawi?

### **D. Tujuan Penelitian**

Suatu penelitian yang dibahas akan mempunyai tujuan penelitian tersendiri yang ingin dicapai. Adapun tujuan penelitian ini yaitu: Menjelaskan tentang penafsiran ayat-ayat penyakit pada kisah Nabi Ayyub dalam al-Qur'an perspektif Abdul Hayy Al-Farmawi dengan metode tematik Abdul Hayy al-Farmawi.

### **E. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Akademis
  - a. Penelitian ini memberikan sumbangsih wawasan dalam khazanah keilmuan khususnya di bidang tafsir al-Qur'an dengan metode tematik.
  - b. Penelitian ini juga memberikan pemikiran terhadap seluruh pengkaji ilmu al-Qur'an.

## 2. Manfaat Pragmatis

- a. Bagi penulis, penelitian ini bisa menambah pengalaman wawasan keilmuan terhadap penyakit dalam al-Qur'an.
- b. Bagi pembaca, tulisan ini dapat memberikan pemahaman terkait pentingnya mengetahui ayat-ayat penyakit dalam al-Qur'an menurut ajaran Islam baik dari penyakit luar atau penyakit dalam.

## F. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka yaitu uraian penelitian dan karya-karya tulis lainnya yang dimana karya tersebut dikejakan atau ditulis oleh peneliti terdahulu yang sesuai dengan keterkaitan apa yang penulis teliti dalam pembahasan ini. Terdapat beberapa karya yang membahas tentang ayat-ayat penyakit didalam al-Qur'an dengan berbentuk skripsi dan jurnal.

Setelah penulis melakukan penelitian terhadap kajian yang membahas tentang ayat-ayat penyakit di dalam al-Qur'an. Penulis hanya menemukan ayat yang artinya mirip dengan judul di atas. Namun kajian yang membahas tentang ayat penyakit dan wabah sudah ada diantaranya sebagai berikut: *Pertama*, Siti Amalia Latama di dalam skripsi di Fakultas Ushuluddin Institut Ilmu al-Qur'an Jakarta tahun 2021 meneliti dengan judul "*Wabah Penyakit Menular Pada Kisah-Kisah Dalam al-Qur'an*". Pada tahun 2019 pertengahan bulan Indonesia dikejutkan dengan adanya wabah penyakit yang menular melalui sesak nafas, flu, dan lain-lain. Di dalam kasusnya dimulai dengan pneumonia atau radang paru-paru misterius yang mulai sejak Desember 2019. Kasus kali ini diduga berkaitan dengan pasar hewan di Wuhan (China) yang menjual berbagai jenis daging binatang yang seharusnya tidak boleh dikonsumsi seperti ular, kelelawar, dan jenis tikus entah itu

tikus yang masih bayi atau tikus dewasa. Virus Corona sebetulnya tidak asing dalam dunia kesehatan hewan akan tetapi hanya beberapa jenis saja yang mampu menginfeksi manusia menjadi penyakit radang dan paru-paru.

*Kedua*, Yush Nawwir menyebutkan dalam jurnalnya yang berjudul “*Penyakit dalam Perspektif Ihsan*”. Dalam jurnal ini diceritakan baha ada seorang muslim ditimpa penyakit, maka yang harus dilakukan yaitu membangun kesadaran bahwa apa yang menimpanya, dalam bagian dari kasih sayang Allah yang termanifestasi dalam bentuk penyakit dalam pandangan manusia. Dan apa aja yang menimpa manusia berupa penyakit maka pada hakikatnya bukanlah sesuatu yang negatif sehingga ia diposisikan sebagai musuh, akan tetapi sesuatu yang dapat memberi manfaat yang besar pada diri sendiri sebagai hamba Allah.

*Ketiga*, Muhammad Erpian Maulana dalam karyanya oleh jurnal al-Bayan yang berjudul “*Dakhil al-Naqli Kisah Nabi Ayyub Pada Tafsir al-Qur’an al-‘Azim Karya Ibnu Kathir*”. Di dalamnya membahas mengenai garis besar ayat-ayat kisah Nabi Ayyub. Penulis mengambil dari karya ini mengenai beberapa penjelasan diskripsi penyakit yang ada dalam kisah Nabi Ayyub.

*Keempat*, Mohd Fidaudeen Bin Mohd Suhaimi dalam skripsinya yang berjudul “*Pesan-pesan Akhlak Kisah Nabi Ayyub AS Dalam Al-Qur’an (Studi Tematik)*”. Pada tahun 2020 di Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru. Dapat disimpulkan bahwa pada judul ini terdapat nilai-nilai akhlak yang dapat diambil dan dijadikan pedoman hidup, yang bermula dari kesyukuran Nabi Ayyub atas kenikmatan serta kesabaran beliau atas ujian yang diberikan pada Allah.

*Kelima*, Zia Ul Haq dalam skripsinya yang berjudul “ *Penafsiran Israiliyyat Tentang Kisah Nabi Ayyub Dalam Tafsir Ibnu Kasir*. Pada tahun 2018 di Institut Agama Islam Negeri Palopo.

Sedangkan pada perbedaan kajian yang di atas dengan kajian penulis dalam penelitian ini, yang mana penulis akan memaparkan tentang bagaimana penafsiran ayat-ayat penyakit tentang kisah Nabi Ayyub dalam al-Qur’an dengan menggunakan teori tematik Abdul Hayy Al-Farmawi.

### **G. Kerangka Teori**

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teori tematik yang dikembangkan oleh Abdul Hayy Al-Farmawi. Tafsir *maudhū’i* adalah salah satu metode dalam penafsiran al-Qur’an yang berupaya untuk mempermudah bagi pembaca dalam memahami kandungan dalam al-Qur’an secara tematik. Kata tafsir dan *maudhū’i* adalah dua kata yang berbeda. Maka, untuk memahami makna tafsir *maudhū’i* secara jelas, perlu memahami makna lafadhnya secara parsial, yaitu kata tafsir dan *maudhū’i*.

Adapun langkah-langkah dalam teori tematik Abdul Hayy Al-Farmawi yang terdiri dari tujuh langkah. *Pertama*, merumuskan tema atau permasalahan yang akan dibahas. *Kedua*, menghimpun ayat-ayat yang memiliki kesamaan maksud dengan tema atau permasalahan yang sedang dibahas. *Ketiga*, mengurutkan susunan ayat sesuai dengan waktu turunya juga mencantumkan kronologis turunya ayat tersebut (*asbabun nuzul*). *Keempat*, menjelaskan munasabah ayat dengan yang lainnya dalam suratnya. *Kelima*, membuat kerangka pembahasan yang jelas tentang tema yang dibahas. *Keenam*, mencantumkan riwayat hadis yang relevan dengan tema yang dibahas. *Ketujuh*, menganalisis ayat-ayat secara utuh dan komprehensif

dengan jalan mengkompromikan antara yang *āmm* dan *khāṣ*, *manthūq* dan *muqayyad* dan kajian lain jika memang diperlukan.<sup>13</sup>

## H. Metode Penelitian

Adapun metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini meliputi aspek yaitu:

### 1. Jenis penelitian

Penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif karena memaparkan data secara naratif yakni mengungkap suatu objek ataupun keadaan secara kontekstual yang tampak dalam bentuk kualitatif.<sup>14</sup> Penelitian kualitatif yaitu jenis penelitian yang tidak memakai prosedur statistik atau kuantitatif dengan didasarkan pada upaya membangun pandangan secara rinci dengan menggunakan kata-kata bukan berupa angka dan cenderung negatif. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) dalam mengumpulkan data. Berbeda dengan penelitian lapangan, lokasi pengumpulan data untuk penelitian kepustakaan jauh lebih luas bahkan tidak mengenal batasan ruang. Hal ini lokasi pengumpulan data bisa ditemukan di mana saja di sana terdapat data kepustakaan yang diperlukan dalam penelitian ini. Tempat tersebut dapat berupa perpustakaan, pusat studi, toko buku, bahkan internet.<sup>15</sup>

<sup>13</sup> Abdul Hayy Al-Farmawi, *Metode Tafsir Muudhu'i dan Cara Penerapannya*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2002), 42-43.

<sup>14</sup> Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian al-Qur'an dan Tafsir* (Yogyakarta: Idea Pres, 2015), 15.

<sup>15</sup> Kaelan, *Netode Penelitian Agama Kualitatif Interdisipliner* (Yogyakarta: Paradigma, 2010), 134-135.

## 2. Sumber Data

Dalam penelitian ini memiliki pembahasan yaitu penafsiran ayat al-Qur'an yang membahas tentang kisah Nabi Ayyub. Maka sumber data pada penelitian ini membutuhkan dua sumber yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

### a. Sumber data Primer

Dalam sumber data primer adalah sumber informasi yang sangat penting dan paling utama yang akan dijadikan bertanggungjawab sebagai rujukan dalam sebuah penelitian ini. Adapun sumber data primer yang digunakan ini yaitu *al-Qur'an al-Kārim* dalam QS. al-Anbiya' [21]: 83-84 dan QS. Shad [38]:41-44 yang menggambarkan tentang kisah Nabi Ayyub.

### b. Sumber Data Sekunder

Dalam sumber data sekunder yang digunakan ini merupakan pelengkap dari data primer dan juga cocok untuk digunakan penelitian dengan menggunakan buku-buku, skripsi, artiker, kitab-kitab tafsir bahkan tulisan-tulisan lainnya yang berkaitan dengan judul yang akan diteliti. Seperti Metode Penafsiran Tematik Hasan Hanafi, Tafsir Musibah karya Yunan Yusuf, Corona Ujian Tuhan karya M. Quraish Shihab, Tafsir *al-Misbāh* karya Quraish Syihab Penyakit dalam Perspektif Ihsan karya Yush Nawwir, Tafsir *al-Azhār* karya Hamka.

## 3. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini dilandaskan kepada model penelitian tematik. Adapun langkah pengumpulan data dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode dokumentasi, yaitu mengumpulkan data-data kepustakaan yang

berkaitan dengan pembahasan dalam penelitian ini. Maka dalam penelitian ini penulis akan mengumpulkan ayat-ayat yang membahas tentang kisah Nabi Ayyub di dalam al-Qur'an.

#### 4. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan kelanjutan langkah-langkah dari pengumpulan data sebelumnya yang dilakukan secara sistematis dengan tujuan untuk mempermudah penulisan dalam memahami objek yang diteliti.<sup>16</sup> Analisis dalam penelitian ini menggunakan metode diskriptif analisis untuk mengetahui kebutuhan penelitian, yakni terkait penyakit dalam al-Qur'an kisah Nabi Ayyub melalui kajian pemikiran Abdul Hayy Al-Farmawi. Dalam penerapan metode tafsir tematik Abdul Hayy al- Farmāwi, ada beberapa langkah yang harus ditempuh oleh mufassir sebagai berikut:

- a. Merumuskan tema atau permasalahan yang akan dibahas.
- b. Menghimpun ayat-ayat yang memiliki kesamaan maksud dengan tema atau permasalahan yang sedang dibahas.
- c. Mengurutkan susunan ayat sesuai dengan waktu turunya juga mencantumkan kronologis turunya ayat tersebut (asbabun nuzul).
- d. Menjelaskan munasabah ayat dengan yang lainnya dalam suratnya.
- e. Membuat kerangka pembahasan yang jelas tentang tema yang dibahas.
- f. Mencantumkan riwayat hadis yang relevan dengan tema yang dibahas.

---

<sup>16</sup> Anisa Panggabean, "Penafsiran Muhammad Mutawalli Sya'rawi tentang Homoseksual Kajian Tafsir Tematik", (Skripsi di UIN Sumatera Utara, 2019), 22.

- g. Menganalisis ayat-ayat secara utuh dan komprehensif dengan jalan mengkompromikan antara yang *āmm* dan *khāṣ*, *manthūq* dan *muqayyad* dan kajian lain jika memang diperlukan.
- h. Membuat kesimpulan tentang bagaimana pandangan al-Qur'an terhadap tema atau topik yang sedang dibahas.<sup>17</sup>

### I. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan sangat dibutuhkan bagi penulisan agar permasalahan yang dikaji dapat tersusun secara sistematis serta tidak keluar dari titik permasalahan, penulis juga menyusun kerangka pembahasan secara sistematis agar pembahasannya juga lebih terarah dan mudah dipahami. Maka dari itu, penulis membuat sistematika pembahasan sebagai berikut:

*Bab pertama*, berisi tentang pendahuluan yang meliputi, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat dan kegunaan, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, sistematika, dan daftar pustaka.

*Bab kedua*, landasan teori yang membahas mengenai teori yang digunakan dalam penelitian ini. Meliputi: Tafsir *Maudhui*, Pengertian Tafsir *Maudhui*, Sejarah Tafsir *Maudhui*, Langkah-langkah Dalam Tafsir *Maudhui*, Kelebihan dan Kekurangan Tafsir *Maudhui*.

*Bab ketiga*, berisi tentang Gambaran Tentang Penyakit Dalam Al-Qur'an Kisah Nabi Ayyub, Penyakit yang Diderita Para Nabi, Penyakit Nabi Ayyub, Penanganan Terhadap Penyakit Nabi Ayyub.

<sup>17</sup> Abdul Hayy Al-Farmāwi, *Metode Tafsir Muudhu'i dan Cara Penerapannya*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2002), 43.

*Bab keempat*, berisi hasil analisa mengenai ayat-ayat yang berkaitan tentang penyakit dalam al-Qur'an studi Tafsir Tematik Nabi ayyub perspektif Abdul Hayy Al-Farmawi kemudian dipadukan sesuai langkah teori tematik Abdul Hayy Al-Farmawi dan Pendekatan Tafsir Tematik.

*Bab kelima*, kesimpulan, saran, dan penutup.

